

KATALOG BPS : 4102004.1309

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT KABUPATEN PASAMAN



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN PASAMAN**

2016

KATALOG BPS : 4102004.1309

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT KABUPATEN PASAMAN



BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN PASAMAN

2016

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT KABUPATEN PASAMAN 2016

Nomor ISBN : 978-602-1293-94-2
Nomor Publikasi : 13090.1718
Katalog BPS : 4102004.1309
Ukuran Buku : 21 x 14,8 cm
Jumlah Halaman : x + 62 halaman

Naskah :

Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasaman

Gambar Kulit :

Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasaman

Diterbitkan oleh :

@Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasaman

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa seizin tertulis dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasaman (UU. No. 28 Tahun 2014 tentang hak cipta pasal 43 huruf b)

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT

KABUPATEN PASAMAN 2016

Anggota Tim Penyusun

Pengarah : Yuliandri, SE, MM

Editor : Yuliandri, SE, MM
Maira Dwi Putri, SP

Penulis : Firna Stephanie, S.ST

Desain Sampul : Firna Stephanie, S.ST

KATA PENGANTAR

Pengukuran kesejahteraan penduduk menjadi perhatian berbagai pihak, baik kalangan pemerintah, maupun non pemerintah. Pengukuran tingkat kesejahteraan penduduk diantaranya digunakan sebagai monitoring proses dan penilaian keberhasilan pembangunan. Selain itu, informasi mengenai kesejahteraan penduduk juga sangat penting bagi perencanaan khususnya untuk penetapan sasaran atau target pembangunan.

Dalam publikasi Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Pasaman 2016, ditampilkan beberapa aspek yang menggambarkan tingkat kesejahteraan, seperti kependudukan, fertilitas dan keluarga berencana, kesehatan, pendidikan, perumahan, dan aspek sosial lainnya. Data yang digunakan bersumber dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenans) 2015-2016 dan beberapa data lain yang terkait.

Diharapkan publikasi ini bermanfaat sebagai salah satu upaya meningkatkan kualitas data. Saran yang konstruktif dari pengguna data merupakan masukan yang berharga. Akhirnya ucapan terima kasih pada berbagai pihak yang telah berperan dalam penerbitan publikasi ini.

Lubuk Sikaping, November 2017
**Kepala Badan Pusat Statistik
Kabupaten Pasaman**



Yuliandri, SE, MM

DAFTAR ISI

	Halm
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v
Daftar Tabel	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II KEPENDUDUKAN	13
BAB III FERTILITAS DAN KELUARGA BERENCANA	21
BAB IV KESEHATAN	29
BAB V PENDIDIKAN	37
BAB VI PERUMAHAN	43
BAB VII INDIKATOR LAINNYA	57

DAFTAR TABEL

	Halm
Tabel 2.1 Jumlah Penduduk, Luas Daerah, dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Pasaman Tahun 2016	16
Tabel 2.2 Komposisi Penduduk (persen) dan Angka Beban Ketergantungan di Kabupaten Pasaman Tahun 2015-2016	18
Tabel 3.1 Persentase Wanita Usia 15-49 Tahun Menurut Alat/Cara KB yang sedang Digunakan di Kabupaten Pasaman Tahun 2015-2016	26
Tabel 5.1 Rasio Murid-Guru, Guru-Sekolah, dan Murid-Kelas di Lingkungan Dinas Pendidikan Kabupaten Pasaman Tahun 2016	42
Tabel 6.1 Persentase Rumah Tangga menurut Status Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal di Kabupaten Pasaman Tahun 2015 dan 2016	46
Tabel 6.2 Persentase Rumah Tangga Menurut Luas Lantai Per Kapita (m ²) Tahun 2015-2016	47
Tabel 6.3 Persentase Rumah Tangga menurut Dinding Terluas di Kabupaten Pasaman Tahun 2015-2016	48
Tabel 6.4 Persentase Rumah Tangga menurut Jenis Atap Terluas di Kabupaten Pasaman Tahun 2015-2016	49

Tabel 6.5	Persentase Rumah Tangga menurut Jenis Lantai Terluas di Kabupaten Pasaman Tahun 2015-2016	49
Tabel 7.1	Persentase Penduduk yang Memiliki Jaminan Kesehatan Untuk Berobat Jalan Menurut Jenis Jaminan Kesehatan di Kabupaten Pasaman Tahun 2015-2016	64

<https://pasamankab.bps.go.id>

DAFTAR GAMBAR

	Halm
Gambar 2.1 Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Pasaman Tahun 2010-2016	17
Gambar 3.1 Persentase Perempuan Usia 10 Tahun Keatas Pernah Kawin Menurut Umur Perkawinan Pertama di Kab. Pasaman Tahun 2015-2016	24
Gambar 3.2 Persentase Wanita Usia 15-49 Tahun Berstatus Kawin menurut Status Penggunaan Alat/Cara KB di Kabupaten Pasaman Tahun 2015-2016	25
Gambar 4.1 Persentase Penduduk yang Mengalami Keluhan Kesehatan di Kabupaten Pasaman Tahun 2015-2016	32
Gambar 4.2 Persentase Penduduk yang Mengalami Keluhan Kesehatan Berdasarkan Jumlah Hari Sakit di Kab. Pasaman Tahun 2016	33
Gambar 4.3 Persentase Perempuan Berumur 15-49 Tahun yang Pernah Kawin menurut Penolong Persalinan Terakhir di Kab. Pasaman Tahun 2016	34
Gambar 4.4 Persentase Penduduk Berobat Jalan Selama Sebulan Terakhir menurut Tempat Berobat Jalan di Kab. Pasaman Tahun 2016	35

Gambar 5.1	Persentase Melek Huruf Penduduk Usia 15-64 Tahun menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Pasaman Tahun 2015-2016	40
Gambar 5.2	Persentase Penduduk 15 Tahun Keatas menurut Ijazah/STTB Tertinggi yang Dimiliki di Kab. Pasaman Tahun 2016	41
Gambar 6.1	Persentase Rumah Tangga Menurut Luas Lantai Tempat Tinggal di Kabupaten Pasaman Tahun 2015 - 2016	47
Gambar 6.2	Persentase Rumah Tangga Menurut Fasilitas Tempat Buang Air Besar di Kabupaten Pasaman Tahun 2016	51
Gambar 6.3	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Kloset yang Digunakan Rumah Tangga di Kabupaten Pasaman Tahun 2015-2016	52
Gambar 6.4	Persentase Rumah Tangga Menurut Tempat Pembuangan Akhir Tinja di Kabupaten Pasaman Tahun 2016	52
Gambar 6.5	Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum Utama di Kab. Pasaman Tahun 2015-2016	54
Gambar 6.6	Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Utama untuk Mandi/Cuci/ dan lain-lain di Kabupaten Pasaman Tahun 2016	55
Gambar 6.7	Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber penerangan di Kabupaten Pasaman Tahun 2016	56

Gambar 7.1	Persentase Penduduk 5 Tahun Ke Atas yang Mengakses Internet pada 3 Bulan Terakhir Menurut Alat yang Digunakan di Kab. Pasaman Tahun 2016	60
Gambar 7.2	Persentase Rumah Tangga yang Membeli/Menerima Raskin Selama 3 Bulan Terakhir Menurut Jumlah Beras yang Dibeli/Diterima (kg) di Kabupaten Pasaman Tahun 2016	62
Gambar 7.3	Persentase Rumah Tangga yang Menerima Bantuan Siswa Miskin (BSM) selama Agustus 2015-Maret 2016 Menurut Jenis BSM di Kabupaten Pasaman Tahun 2016	63
Gambar 7.4	Persentase Rumah Tangga yang Menerima Kredit Usaha Selama Setahun terakhir Menurut Jenis Kredit Usaha di Kabupaten Pasaman Tahun 2016	65



<https://pasamankab.bps.go.id>

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan bangsa merupakan komitmen seluruh bangsa Indonesia yang telah diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar 1945. Secara eksplisit, pembangunan bangsa telah dituangkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) yang selanjutnya dijabarkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD).

Berbagai program pembangunan telah dilaksanakan oleh pemerintah, baik di bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, perumahan, lingkungan hidup, dan sebagainya. Hal ini membuktikan bahwa pembangunan merupakan komitmen seluruh bangsa Indonesia yang telah diamanatkan dalam Undang-undang Dasar 1945.

Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi hasil pembangunan akan berjalan dengan baik apabila didukung dengan data dan informasi statistik yang valid. Untuk itu, diperlukan gambaran mengenai kondisi lapangan mengenai indikator kesejahteraan rakyat untuk melihat berbagai indikator keluaran pembangunan.

1.2 Tujuan

Penulisan Indikator Kesejahteraan Rakyat 2016 dimaksudkan untuk memberikan informasi yang jelas mengenai kondisi setiap aspek kesejahteraan rakyat di Kabupaten Pasaman. Indikator ini dapat dijadikan sebagai panduan untuk memonitor pencapaian kesejahteraan rakyat. Melalui analisis indikator ini, perencana dan pelaksana maupun pengamat mendapatkan input mengenai kondisi berbagai dimensi kehidupan yang ada sebagai hasil dan target pembangunan di masa mendatang.

1.3 Ruang Lingkup

Aspek kesejahteraan memiliki dimensi yang sangat luas, tidak terbatas hanya menyangkut aspek materi, seperti pemenuhan kebutuhan pangan, sandang, dan perumahan, melainkan juga aspek non materi, seperti pemenuhan kebutuhan pendidikan, kesehatan, dan rasa aman. Karenanya, guna melihat perkembangan taraf kesejahteraan masyarakat, perlu adanya perhatian focus pada suatu indikator sebagai penunjuk yang memberikan indikasi tentang perkembangan tersebut. Dengan demikian, pembatasan masalah yang dicakup dalam indikator kesejahteraan ini meliputi aspek-aspek kependudukan, pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan, perumahan, dan aspek sosial ekonomi lainnya yang berkaitan dengan kesejahteraan.

1.4 Konsep dan Definisi

Untuk menghindari kesalahpahaman atas konsep yang digunakan, maka sebelum data tersebut dikumpulkan terlebih dahulu ditentukan batasan terhadap keterangan yang dikumpulkan dan batasan tersebut diusahakan baku dan berlaku umum untuk para pemakai data.

Adapun konsep dan definisi tersebut adalah:

Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah teritorial Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan menetap.

Rasio Jenis Kelamin adalah perbandingan antara banyaknya penduduk laki-laki dengan banyaknya penduduk perempuan pada suatu daerah dan waktu tertentu. Biasanya dinyatakan dengan banyaknya penduduk laki-laki untuk 100 penduduk perempuan.

Kepadatan Penduduk adalah rata-rata banyaknya penduduk per kilometer persegi.

Angka Beban Ketergantungan adalah angka yang menyatakan perbandingan antara penduduk berumur non produktif (usia di bawah 15 tahun dan usia 65 tahun ke atas) dengan penduduk usia produktif (usia 15-64 tahun).

Belum kawin adalah status dari mereka yang pada saat pencacahan belum terikat dalam ikatan perkawinan.

Kawin adalah status dari mereka yang terikat perkawinan pada saat pencacahan, baik yang tinggal bersama maupun terpisah. Dalam hal ini yang dicakup tidak saja mereka yang kawin sah secara hukum, tetapi juga mereka yang hidup bersama dan oleh masyarakat sekelilingnya dianggap sebagai suami istri.

Cerai Hidup adalah status dari mereka yang hidup berpisah sebagai suami/istri karena bercerai dan belum kawin lagi. Dalam hal ini termasuk mereka yang mengaku cerai walaupun belum resmi cerai secara hukum. Sebaliknya, tidak termasuk mereka yang hanya hidup terpisah tetapi masih berstatus kawin, misalnya suami/istri ke empat lain karena mencari pekerjaan.

Cerai Mati adalah status dari mereka yang ditinggal mati oleh suami atau istrinya dan belum kawin lagi.

Rumah Tangga Biasa adalah seorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik/sensus, dan biasanya makan bersama dari satu dapur. Yang dimaksud dengan makan satu dapur adalah mengurus kebutuhan sehari-hari bersama menjadi satu.

Rumah Tangga khusus adalah orang-orang yang tinggal di asrama, tangsi, panti asuhan, lembaga pemasyarakatan, rumah tahanan, dan sekelompok orang yang mondok dengan makan (indekos) dan berjumlah 1 orang atau lebih. Rumah tangga khusus ini tidak dicakup dalam SUSENAS.

Metode Kontrasepsi adalah alat/cara pencegah kehamilan.

Sterilisasi wanita/tubektomi/MOW adalah tindakan operasi menyumbat (mengikat dan atau memotong) saluran keluar ovum, yakni tuba, sehingga perjalanan ovum dari ovarium saat ovulasi tidak sampai ke tempat pembuahan di uterus. Dengan demikian, kehadiran sperma tidak mengakibatkan konsepsi dan tidak terjadi kehamilan.

Sterilisasi pria/vasektomi/MOP adalah suatu operasi ringan yang dilakukan pada pria dengan maksud untuk mencegah terjadinya kehamilan. Operasi yang dimaksud adalah prosedur klinis untuk menghentikan kapasitas reproduksi pria dengan jalan mengikat/memotong saluran sperma sehingga alur transportasi sperma terhambat dan

proses pembuahan dengan sel telur tidak terjadi. Vasektomi biasanya bersifat permanen.

IUD/AKDR/spiral adalah alat KB dari bahan plastik atau tembaga yang dipasang dalam rongga Rahim untuk mencegah kehamilan.

Suntikan adalah cara KB hormonal dengan cara menyuntikkan hormon progesterone dan atau estrogen. Suntikan diberikan pada masa interval 7 hari setelah haid, segera setelah persalinan atau keguguran, atau kapan saja selama yakin tidak hamil.

Susuk KB/Implan adalah alat KB berupa batang susuk yang tipis dan halus seperti korek api. Alat ini ditanam dibawah kulit lengan kiri (atau kanan jika kidal) bagian atas perempuan untuk mencegah kehamilan.

Pil adalah alat KB berupa pil yang mengandung kombinasi progesterone dan estrogen untuk mencegah kehamilan.

Kondom pria/karet KB adalah alat KB berupa kantong karet tipis dan elastis dipakai oleh pria ketika melakukan hubungan seksual untuk mencegah kehamilan. Kondom berfungsi sebagai penampung sperma agar tidak tumpah ke vagina sehingga konsepsi terjadi.

Intravag adalah alat KB berupa tisu yang dimasukkan pada vagina ketika akan melakukan hubungan seksual.

Diafragma adalah alat KB yang berbentuk mangkok terbuat dari karet lunak yang dimasukkan ke dalam vagina untuk menutup mulut rahim agar sperma tidak masuk ke dalam rahim dan bertemu dengan sel telur. Diafragma biasanya digunakan bersama spermisida (pembunuh sperma) berupa jelly atau krim.

Kondom wanita adalah alat KB berupa karet tipis berbentuk tabung yang ujungnya terdapat semacam spong dan dimasukkan ke dalam vagina.

Metode Menyusui Alami/Amenorhea Laktasi (MAL) adalah kontrasepsi yang mengandalkan pemberian air susu ibu secara eksklusif (tanpa makanan dan minuman) belum haid dan bayi berumur kurang dari 6 bulan.

Pantang berkala/kalender adalah didasarkan pada pemikiran bahwa dengan tidak melakukan senggama pada hari-hari tertentu, yaitu pada masa subur dalam siklus bulanan maka dapat menghindarkan dari kehamilan.

Keluhan Kesehatan adalah keadaan seseorang yang merasa terganggu oleh kondisi kesehatan, kejiwaan, atau hal lain. Seseorang yang menderita penyakit kronis dianggap mempunyai keluhan kesehatan walaupun pada waktu survei yang bersangkutan tidak kambuh penyakitnya.

Berobat jalan adalah upaya anggota rumah tangga yang mempunyai keluhan kesehatan untuk memeriksakan diri dan mendapatkan pengobatan dengan mendatangi tempat-tempat pelayanan kesehatan modern atau tradisional tanpa menginap, termasuk mendatangkan petugas kesehatan ke rumah anggota rumah tangga.

Penolong persalinan adalah siapa yang menolong pada saat proses kelahiran anak (balita).

Sekolah adalah kegiatan bersekolah di sekolah formal mulai dari pendidikan sekolah dasar, menengah, dan perguruan tinggi, termasuk pendidikan yang disamakan.

Tidak atau Belum Pernah Sekolah adalah tidak atau belum pernah sekolah di sekolah formal, misalnya tamat/belum tamat taman kanak-kanak tetapi tidak melanjutkan ke sekolah dasar.

Masih Bersekolah adalah sedang mengikuti pendidikan pada jenjang pendidikan dasar, menengah, atau perguruan tinggi.

Tidak Sekolah Lagi adalah pernah mengikuti pendidikan dasar, menengah, atau perguruan tinggi tetapi pada saat pencacahan tidak bersekolah lagi.

Melek Huruf adalah penduduk 15 tahun ke atas yang dapat membaca dan menulis huruf latin, huruf arab/hijaiyah, atau huruf lainnya.

Kepemilikan Bangunan adalah status penguasaan bangunan tempat tinggal atau rumah yang ditempati dilihat dari sisi anggota rumah tangga yang mendiaminya, terdiri dari milik sendiri, kontrak, sewa, dan seterusnya.

Luas Lantai adalah luas lantai yang ditempati dan digunakan untuk keperluan sehari-hari (sebatas atap rumah).

Telepon Seluler adalah perangkat telekomunikasi elektronik yang mempunyai kemampuan dasar yang sama dengan telepon tetap kabel, namun dapat dibawa kemana-mana dan tidak perlu disambungkan dengan jaringan telekomunikasi kabel. Selain berfungsi sebagai telepon, telepon seluler biasanya mendukung layanan tambahan seperti *Short Message Service (SMS)*, *Multimedia Message Service (MMS)*, email, akses internet, aplikasi bisnis, permainan, dan fotografi.

Komputer mengacu pada computer desktop, laptop (*portable*), tablet (computer genggam yang serupa):

Personal Computer (PC)/Desktop adalah komputer yang biasanya tetap di satu tempat, biasanya pengguna ditempatkan di depannya.

Laptop (*portable*) adalah komputer yang cukup kecil untuk dibawa dan biasanya memungkinkan tugas yang sama sebagai *computer desktop*, mencakup *notebook*, *netbook*, tablet, dan sejenis komputer genggam lainnya.

Tablet adalah komputer yang terintegrasi ke layar sentuh datar, yang dioperasikan dengan menyentuh layar dari pada menggunakan *keyboard* fisik. Meskipun biasanya tablet digunakan untuk menelepon, tidak dimasukkan ke dalam kelompok telepon seluler karena fungsi utama tablet adalah sebagai komputer.

Internet adalah sebuah jaringan *computer public* di seluruh dunia. Internet menyediakan akses ke sejumlah layanan komunikasi termasuk *world wide web* dan menyediakan akses email, berita hiburan, dan data file.

Beras murah/raskin adalah program bantuan dari pemerintah untuk keluarga miskin berupa pendistribusian beras khusus kepada keluarga miskin yang harganya telah disubsidi pemerintah.

Bantuan Siswa Miskin (BSM) adalah bantuan tunai yang diberikan secara langsung kepada siswa dari semua jenjang pendidikan yang berasal dari ruta miskin dan rentan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh penyelenggara program BSM, yaitu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Agama.

1.5 Sumber Data

Data yang digunakan sebagai dasar analisis adalah data primer Badan Pusat Statistik (BPS) yang berasal dari sensus dan survei, yaitu Sensus Penduduk (SP), Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS), Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS), ditambah beberapa data lain yang terkait.

1.6 Sistematika Penulisan

Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Pasaman disusun dalam tujuh bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan yang mencakup latar belakang, tujuan, ruang lingkup, konsep dan definisi, sumber data, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, tentang hal-hal kependudukan dan keluarga berencana, yaitu jumlah dan laju pertumbuhan penduduk, angka beban ketergantungan, fertilitas, dan keluarga berencana.

Bab ketiga, merupakan bab pembahasan mengenai kesehatan yang meliputi sarana kesehatan, keluhan kesehatan, penolong persalinan, serta pemberian ASI.

Bab keempat, pembahasan tentang kondisi pendidikan yang mencakup sarana pendidikan, rasio murid-guru, rasio murid-sekolah, angka partisipasi sekolah, kemampuan membaca dan menulis dan pendidikan tertinggi yang ditamatkan.

Bab kelima, menggambarkan kondisi ketenagakerjaan yang mencakup penduduk menurut jenis kegiatan, partisipasi angkatan kerja dan pengangguran, lapangan usaha, jenis pekerjaan, dan status pekerjaan.

Bab keenam, merupakan bab yang membahas tingkat sosial yang berkaitan dengan perumahan dan lingkungan, kondisi fisik bangunan tempat tinggal, utilitas dan fasilitas tempat tinggal.

Bab ketujuh, merupakan bab terakhir yang memberikan gambaran yang menyangkut ekonomi rumah tangga yang mencakup pengeluaran rumah tangga menurut golongan pengeluaran.

<https://pasamankab.bps.go.id>

KEPENDUDUKAN



<https://pasamankab.bps.go.id>

BAB II KEPENDUDUKAN

Dalam pelaksanaan pembangunan, penduduk merupakan faktor yang sangat dominan karena tidak saja menjadi sasaran tetapi juga menjadi pelaksana dari pembangunan. Untuk menunjang keberhasilan pembangunan, perkembangan penduduk perlu diarahkan sehingga mempunyai karakteristik yang menguntungkan pembangunan.

Sementara itu, perluasan analisis khususnya di bidang pendudukan akan terus berkembang seiring dengan makin majunya peradaban manusia. Kemudian, kersediannya data kependudukan yang akurat dan tepat waktu sangat dibutuhkan oleh para perencana pembangunan, pelaku bisnis, dan berbagai lembaga non profit. Oleh karena itu, pada bab ini akan disajikan data jumlah penduduk dan laju pertumbuhannya, kepadatan penduduk, rasio jenis kelamin, komposisi penduduk, dan angka beban ketergantungan.

2.1 Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk

Jumlah penduduk Kabupaten Pasaman tahun 2016 berdasarkan hasil proyeksi penduduk adalah 272.804 jiwa. Jumlah tersebut terdiri dari 135.178 jiwa laki-laki dan 137.626 jiwa perempuan. Dengan demikian, jumlah penduduk perempuan lebih banyak dari jumlah penduduk laki-laki dengan perbandingan jenis kelamin (*sex ratio*) sebesar 98,00, yang berarti setiap 100 jiwa penduduk perempuan terdapat 98 jiwa penduduk laki-laki.

Tabel 2.1 Jumlah Penduduk, Luas Daerah, dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Pasaman Tahun 2016

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Luas Daerah (km ²)	Kepadatan Penduduk per km ²
1	Bonjol	26.326	194,32	135
2	Tigo Nagari	25.701	352,92	73
3	Simpang Alahan Mati	11.634	69,56	167
4	Lubuk Sikaping	45.260	346,5	131
5	Dua Koto	26.599	360,63	74
6	Panti	38.095	212,95	179
7	Padang Gelugur	23.469	159,95	147
8	Rao	23.753	236,18	101
9	Mapat Tunggul	9.327	605,29	15
10	Mapat Tunggul Selatan	9.366	471,72	20
11	Rao Selatan	22.648	338,98	67
12	Rao Utara	10.626	598,63	18
Jumlah		272.804	3947,63	69

Sumber: Pasaman Dalam Angka 2017

Penduduk Kabupaten Pasaman tersebar pada 12 kecamatan yang terdiri dari 37 nagari dengan total luas 3947,63 km², sehingga kepadatan penduduk Kabupaten Pasaman pada tahun 2016 sekitar 69 jiwa per km². Berdasarkan Tabel 2.1 di atas, terlihat bahwa penduduk Kabupaten Pasaman terbesar pada tahun 2016 terdapat di Kecamatan Lubuk Sikaping, yaitu sebanyak 45.260 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk terkecil terdapat di Kecamatan Mapat Tunggul, yaitu sebanyak 9327 jiwa. Jika dilihat dari kepadatannya, penduduk yang paling padat pada tahun 2016 terdapat di Kecamatan Panti, yaitu 179 jiwa per km². Sedangkan penduduk yang paling jarang

pada tahun 2016 terdapat di Kecamatan Mapat Tunggul, yaitu 15 jiwa per km².

Gambar 2.1 Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Pasaman Tahun 2010-2016



Sumber: Proyeksi Penduduk 2010-2020

Meskipun jumlah penduduk dari tahun ke tahun selalu bertambah secara absolut, secara relatif laju pertumbuhan penduduk terus mengalami penurunan. Hal ini terlihat pada Gambar 2.1 di atas, laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Pasaman dari tahun 2010 sampai tahun 2016 mengalami penurunan. Pada tahun 2015-2016, laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Pasaman tercatat 1,08 persen.

2.2 Angka Beban Ketergantungan

Angka Beban Ketergantungan atau *Dependency Ratio* adalah angka ketergantungan atau beban yang harus ditanggung oleh penduduk usia produktif (15-64 tahun) terhadap penduduk usia non produktif (0-14 tahun dan 65

tahun ke atas). Jadi, semakin sedikit jumlah penduduk usia produktif akan mengurangi angka beban ketergantungan, yang mengindikasikan bahwa akan semakin banyak kesempatan penduduk usia produktif untuk meningkatkan kualitas diri.

Berdasarkan hasil proyeksi penduduk, Angka Beban Ketergantungan Kabupaten Pasaman tahun 2016 adalah 62,37, yang artinya setiap 100 orang penduduk usia produktif harus menanggung sekitar 62 penduduk usia non produktif. Angka ini turun dari tahun 2015, dimana Angka Beban Ketergantungan Kabupaten Pasaman tahun 2015 adalah 66,54, yang berarti setiap 100 orang penduduk usia produktif harus menanggung sekitar 67 penduduk usia non produktif.

Meskipun Angka Beban Ketergantungan ini mengalami penurunan, tetapi nilainya masih di atas 50. Angka Beban Ketergantungan di bawah 50 mengindikasikan wilayah tersebut mendapat bonus demografi.

Tabel 2.2 Komposisi Penduduk (persen) dan Angka Beban Ketergantungan di Kabupaten Pasaman Tahun 2015-2016

Tahun	0-14 tahun	15-64 tahun	65+ tahun	Angka Beban Ketergantungan
2015	34,84	60,05	5,12	66,54
2016	33,90	61,59	4,51	62,37

Sumber: Proyeksi Penduduk 2010-2020

Dari Tabel 2.2, terlihat bahwa persentase penduduk usia muda (0-14 tahun) dan usia tua (65+ tahun) mengalami penurunan pada tahun 2016. Penduduk usia muda tahun 2015 adalah sekitar 34,84 persen, turun menjadi 33,90 persen pada tahun 2016. Kemudian, penduduk usia tua pada tahun 2015 adalah sekitar 5,12 persen, turun menjadi 4,51 persen pada tahun 2016. Dari tabel tersebut juga terlihat bahwa penduduk usia produktif (15-64 tahun) mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya, yaitu dari 60,05 persen pada tahun 2015 menjadi 61,59 persen pada tahun 2016.

<https://pasamankab.bps.go.id>

FERTILITAS DAN KELUARGA BERENCANA



<https://pasamankab.bps.go.id>

BAB III

FERTILITAS DAN KELUARGA BERENCANA

Salah satu langkah yang digunakan untuk menanggulangi masalah tingginya tingkat pertumbuhan penduduk adalah dengan cara menekan fertilitas, yaitu melalui pembatasan dan penjarangan kelahiran. Proses ini dilaksanakan dengan cara mengajak masyarakat, khususnya pasangan usia subur untuk ikut berperan aktif dalam gerakan keluarga berencana. Gerakan ini bukan sekedar untuk menekan laju pertumbuhan penduduk, tetapi juga untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk. Himbuan untuk menunda usia perkawinan pertama dan membatasi jumlah kelahiran merupakan usaha nyata dalam merealisasikan tujuan tersebut.

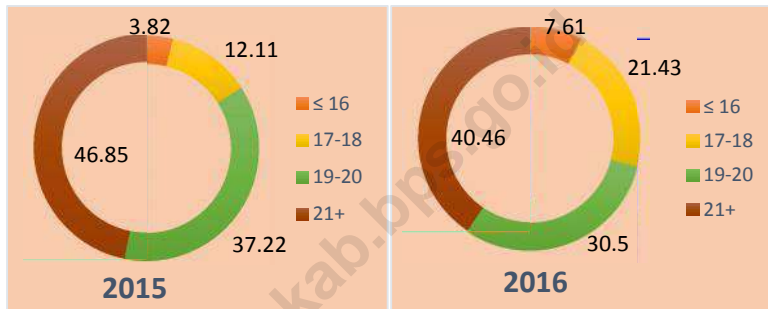
3.1 Usia Perkawinan Pertama

Usia perkawinan pertama merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tingkat fertilitas, karena semakin tinggi usia perkawinan, khususnya wanita, menyebabkan masa reproduksinya lebih pendek. Hal ini berarti penundaan usia perkawinan mengakibatkan berkurangnya peluang wanita untuk melahirkan anak lebih banyak.

Perkawinan yang dilakukan pada usia matang (lebih dari 20 tahun) bagi perempuan akan membantu mereka menjadi lebih siap untuk menjadi ibu dan mengurangi resiko persalinan. Sementara, persalinan yang dilakukan pada ibu usia kurang dari 20 tahun, lebih dari 35 tahun, pernah hamil empat kali/lebih, atau jarak waktu kelahiran

terakhir kurang dari dua tahun akan memperbesar resiko persalinan.

Gambar 3.1 Persentase Perempuan Usia 10 Tahun Keatas Pernah Kawin Menurut Umur Perkawinan Pertama di Kab. Pasaman Tahun 2015-2016



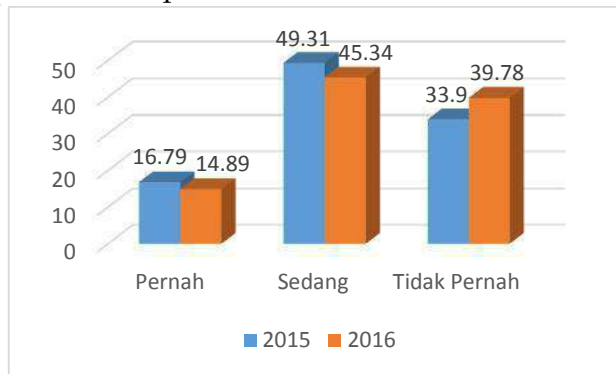
Sumber: Susenas 2015-2016

Gambar 3.1 memperlihatkan bahwa sebagian besar perempuan usia 10 tahun keatas yang pernah kawin di Kabupaten Pasaman kawin pertama kali pada umur 21 tahun ke atas, yaitu sekitar 46,85 persen pada tahun 2015 dan 40,46 persen pada tahun 2016. Berdasarkan gambar tersebut, terlihat bahwa terjadi peningkatan persentase perempuan dengan umur perkawinan pertama kurang dari 17 tahun dan umur perkawinan pertama 17-18 tahun. Pada tahun 2015, perempuan pernah kawin dengan usia perkawinan pertama kali kurang dari 17 tahun adalah sekitar 3,82 persen, sedangkan pada tahun 2016 adalah sekitar 7,61 persen. Kemudian, pada tahun 2015, perempuan pernah kawin dengan usia perkawinan pertama kali 17-18 tahun adalah sekitar 12,11 persen, sedangkan pada tahun 2016 adalah sekitar 21,43 persen.

Data tersebut menggambarkan bahwa himbauan pemerintah kepada masyarakat, khususnya wanita untuk melakukan penundaan usia perkawinan belum efektif. Untuk itu, fenomena ini patut menjadi perhatian khusus pemerintah mengingat masih banyak masyarakat yang menikahkan anak gadisnya di bawah usia 17 tahun. Selain faktor budaya sebagian masyarakat yang merasa takut anaknya menjadi perawan tua, faktor lain yang tidak kalah pentingnya adalah pengaruh globalisasi yang menyebabkan akses dunia hiburan tidak terkontrol, begitu juga dengan pergaulan bebas yang semakin marak di kalangan remaja.

3.2 Keluarga Berencana

Gambar 3.2 Persentase Wanita Usia 15-49 Tahun Berstatus Kawin menurut Status Penggunaan Alat/Cara KB di Kabupaten Pasaman Tahun 2015-2016



Sumber: Susenas 2015-2016

Pemakaian alat kontrasepsi KB juga diharapkan dapat menekan laju pertumbuhan penduduk. Namun, berdasarkan hasil SUSENAS, pada tahun 2016, jumlah

persentase wanita usia 15-49 tahun berstatus kawin yang pernah dan sedang menggunakan Alat/Cara KB menurun dibandingkan tahun 2015. Tahun 2015, persentase wanita usia 15-49 tahun berstatus kawin yang pernah memakai alat/cara KB adalah 16,79 persen dan pada tahun 2016 turun menjadi 14,89 persen. Untuk wanita usia 15-49 tahun berstatus kawin yang sedang menggunakan Alat/Cara KB pada tahun 2015 adalah 49,31 persen dan di tahun 2016 mengalami penurunan menjadi 45,34 persen.

Tabel 3.1 Persentase Wanita Usia 15-49 Tahun Menurut Alat/Cara KB yang sedang Digunakan di Kabupaten Pasaman Tahun 2015-2016

Alat/Cara KB yang sedang Digunakan	2015	2016
MOW/Tubektomi dan MOP/Vasektomi	0.83	3.33
AKDR/IUD/Spiral	4.62	3.68
Suntik KB	73.11	56.96
Susuk KB/Implan	5.65	13.35
Pil KB	14.53	20.94
Kondom	1.26	1.75

Sumber: Susenas 2015-2016

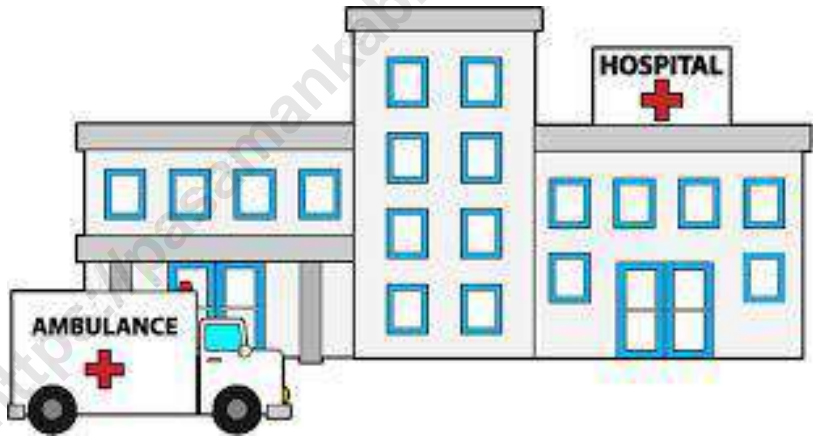
Berdasarkan Tabel 3.1, jenis alat/cara KB dominan yang sedang digunakan oleh perempuan usia 15-49 tahun masih relative sama yaitu suntik KB. Banyaknya akseptor yang menggunakan suntik KB bisa disebabkan karena cara ini relatif lebih praktis dan mudah, begitu juga dalam hal

pemberhentian bisa dilakukan pada saat yang dikehendaki oleh akseptor.

Pada tahun 2016, penggunaan alat KB yang mengalami peningkatan yaitu, MOW dan MOP dari 0,83 persen pada tahun 2015 menjadi 3,33 persen pada tahun 2016, Susuk KB/Implan dari 5,65 persen pada tahun 2015 menjadi 13,35 persen pada tahun 2016, pil KB dari 14,53 persen pada tahun 2015 menjadi 20,94 persen pada tahun 2016, dan kondom dari 1,26 persen pada tahun 2015 menjadi 1,75 persen pada tahun 2016.

<https://pasamankab.bps.go.id>

KESEHATAN



<https://pasamankab.bps.go.id>

BAB IV KESEHATAN

Pembangunan di bidang kesehatan bertujuan agar semua lapisan masyarakat memperoleh pelayanan kesehatan secara mudah, murah, dan merata dengan harapan akan tercapai derajat kesehatan masyarakat yang semakin membaik. Upaya perbaikan taraf kesehatan masyarakat dapat ditempuh melalui penyediaan fasilitas kesehatan yang berkesinambungan baik dari segi mutu, maupun dari segi jumlahnya, seperti penambahan jumlah rumah sakit, puskesmas, dokter, dan tenaga medis lainnya. Pelayanan kesehatan diharapkan semakin membaik dengan fasilitas kesehatan yang semakin dekat dengan masyarakat sehingga semua lapisan masyarakat mendapatkan akses terhadap layanan kesehatan dengan mudah, murah, dan merata.

4.1 Status Kesehatan Masyarakat

Status kesehatan masyarakat dipengaruhi oleh pola hidup masyarakat dan upaya pencegahan dari berbagai penyakit. Indikator-indikator yang bisa menggambarkan status kesehatan masyarakat adalah keluhan kesehatan dan lamanya sakit (hari). Keluhan kesehatan adalah keadaan dimana seseorang merasa terganggu oleh kondisi kesehatan, kejiwaan, kecelakaan dan hal lain, termasuk juga mereka yang menderita penyakit ronis dan belum sembuh. Lamanya sakit (hari) dihitung menurut lamanya mengalami keluhan kesehatan yang menyebabkan terganggunya aktivitas sehari-hari.

Gambar 4.1 Persentase Penduduk yang Mengalami Keluhan Kesehatan di Kabupaten Pasaman Tahun 2015-2016



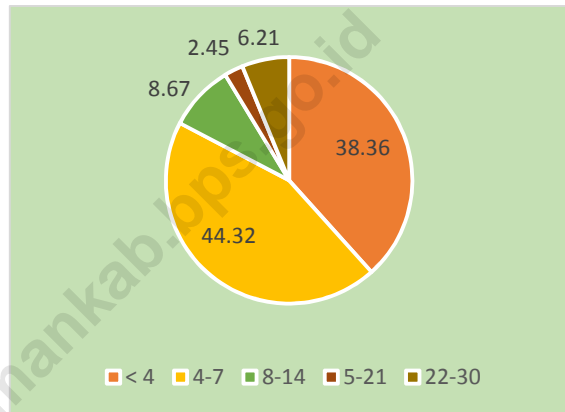
Sumber: Susenas 2015-2016

Gambar 4.1 menunjukkan penduduk laki-laki yang mengalami keluhan kesehatan hingga mengganggu aktivitasnya sehari-hari yaitu sekitar 14,88 persen dan penduduk perempuan yang mengalami keluhan kesehatan yaitu sekitar 20,65 persen. Jumlah ini meningkat dibandingkan tahun 2015, dimana pada tahun 2015 penduduk laki-laki yang mengalami keluhan kesehatan hingga mengganggu aktivitasnya sehari-hari yaitu sekitar 11,98 persen dan penduduk perempuan yang mengalami keluhan kesehatan yaitu sekitar 11,94 persen.

Gambar 4.2 dibawah menunjukkan bahwa dari semua penduduk yang mengalami keluhan kesehatan yang paling banyak adalah mereka yang mengalami keluhan 4-7 hari, yaitu sekitar 44,32 persen. Persentase penduduk yang mengalami keluhan kurang dari 4 hari sekitar 38,36 persen,

8-14 hari sekitar 8,67 persen, 5-21 hari sekitar 2,45 persen, dan 22-30 hari sekitar 6,21 persen.

Gambar 4.2 Persentase Penduduk yang Mengalami Keluhan Kesehatan Berdasarkan Jumlah Hari Sakit di Kab. Pasaman Tahun 2016

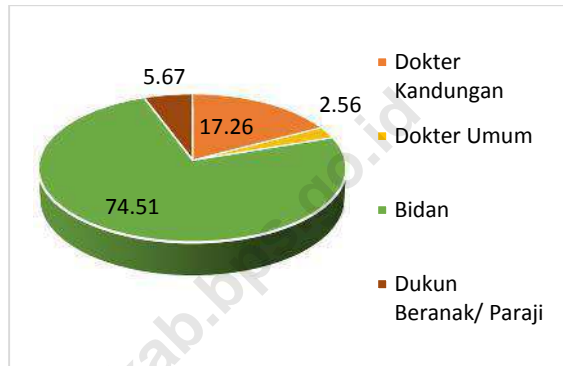


Sumber: Susenas 2015-2016

4.2 Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan

Untuk mewujudkan peningkatan derajat dan status kesehatan penduduk, ketersediaan dan keterjangkauan fasilitas dan sarana sangat diperlukan. Namun, yang tidak kalah pentingnya juga ketersediaan tenaga penolong persalinan bayi yang memadai karena hal ini berkaitan dengan penurunan angka kematian bayi dan kematian ibu saat melahirkan. Pemerintah mengupayakan agar para ibu hamil dapat melahirkan dengan selamat, demikian juga bayi yang dilahirkan dapat terlahir dengan sehat. Untuk itu, pemerintah terus berupaya agar pelayanan tenaga kesehatan tersebar sampai ke pelosok daerah.

Gambar 4.3 Persentase Perempuan Berumur 15-49 Tahun yang Pernah Kawin menurut Penolong Persalinan Terakhir di Kab. Pasaman Tahun 2016



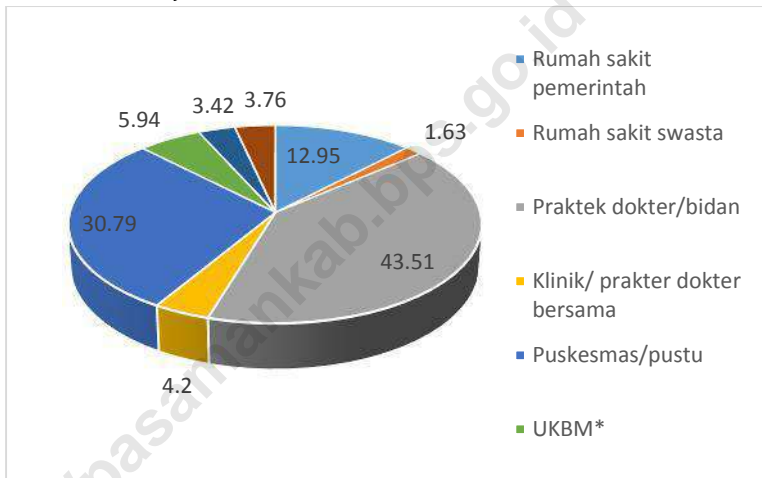
Sumber: Susenas 2016

Tahun 2016, terdapat sekitar 74,51 persen perempuan berumur 15-49 tahun yang pernah kawin melahirkan anak lahir hidup dengan penolong persalinan bidan. Sekitar 17,26 persennya ditolong oleh dokter kandungan dan 2,56 persen ditolong oleh dokter umum. Masih ada sekitar 5,67 persen penolong persalinan yang ditolong oleh dukun beranak/paraji.

Dalam hal memilih rujukan tempat berobat, penduduk telah banyak memilih tempat pengobatan modern dibandingkan dengan tempat pengobatan tradisional/alternatif lainnya. Hal ini bisa dilihat dari pemanfaatan fasilitas kesehatan oleh penduduk yang berobat jalan sebulan terakhir pada Gambar 4.4 di bawah. Sebagian besar masyarakat Kabupaten Pasaman yang berobat jalan memilih rujukan di praktek dokter/bidan dan puskesmas, yaitu sebesar 43,51 persen dan 30,79 persen.

Sedangkan tempat rujukan berobat jalan yang paling sedikit adalah rumah sakit swasta, yaitu sebesar 1,63 persen.

Gambar 4.4 Persentase Penduduk Berobat Jalan Selama Sebulan Terakhir menurut Tempat Berobat Jalan di Kab. Pasaman Tahun 2016



*UKBM terdiri dari poskesdes, polindes, posyandu, dan balai pengobatan

Sumber: Susenas 2016

<https://pasamankab.bps.go.id>

PENDIDIKAN



<https://pasamankab.bps.go.id>

BAB V

PENDIDIKAN

Salah satu komponen dalam pembangunan manusia adalah peningkatan di bidang pendidikan, yang mana merupakan suatu sarana untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan manusia. Semakin tinggi tingkat pendidikan suatu masyarakat, semakin baik kualitas sumber dayanya. Program pendidikan mempunyai andil yang sangat besar terhadap kemajuan sosial ekonomi bangsa. Pembangunan pendidikan pada dasarnya dilakukan dalam empat strategi pokok, yaitu pemerataan kesempatan, relevansi pendidikan dengan pembangunan, kualitas pendidikan, dan efisiensi pengelolaan.

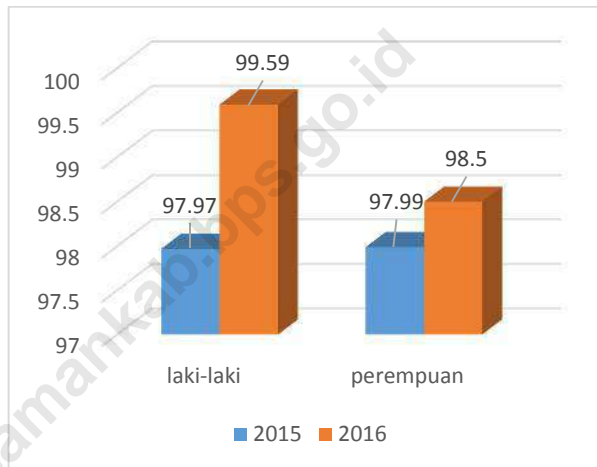
Pemerataan kesempatan pendidikan diupayakan melalui penyediaan sarana dan prasarana belajar, seperti gedung sekolah dan penambahan tenaga pengajar. Relevansi pendidikan melalui konsep *link and match*, yaitu relevansi strategi sistem pendidikan dengan kebutuhan lapangan kerja. Pendidikan hendaknya menghasilkan manusia terdidik yang bermutu dan handal sesuai tuntutan zaman. Efisiensi pengelolaan pendidikan dimaksudkan supaya pendidikan diselenggarakan secara berdaya guna dan berhasil guna.

5.1 Angka Melek Huruf

Angka melek huruf digunakan untuk mengukur pencapaian program pemberantasan buta huruf karena masih tingginya jumlah penduduk yang tidak pernah sekolah atau tidak tamat SD. Selain itu, juga digunakan untuk menunjukkan kemampuan penduduk dalam

menyerap informasi dan berkomunikasi secara lisan dan tulisan.

Gambar 5.1 Persentase Melek Huruf Penduduk Usia 15-64 Tahun menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Pasaman Tahun 2015-2016

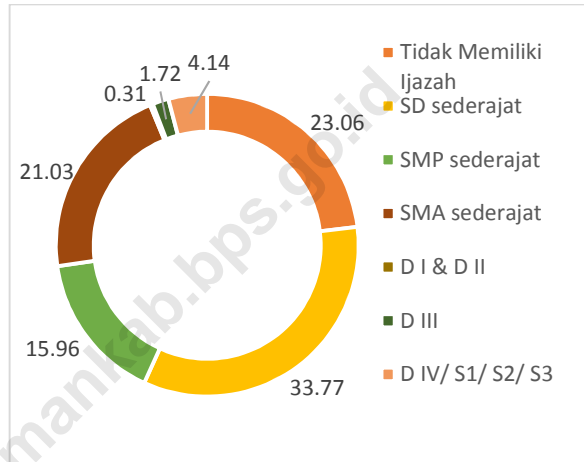


Sumber : Susenas 2015-2016

Berdasarkan gambar di atas terlihat bahwa persentase melek huruf untuk laki-laki dan perempuan mengalami peningkatan pada tahun 2016. Pada tahun 2015, penduduk laki-laki yang melek huruf di Kabupaten Pasaman adalah sekitar 97,97 persen dan meningkat menjadi 99,59 persen pada tahun 2016. Kemudian, pada tahun 2016, penduduk perempuan yang melek huruf di Kabupaten Pasaman adalah sekitar 97,99 persen dan meningkat menjadi 98,50 persen pada tahun 2016. Jika dilihat berdasarkan gendernya, persentase melek huruf pada penduduk laki-laki lebih tinggi dibanding penduduk perempuan pada tahun 2016.

5.2 Ijazah/STTB Tertinggi yang Dimiliki

Gambar 5.2 Persentase Penduduk 15 Tahun Keatas menurut Ijazah/STTB Tertinggi yang Dimiliki di Kab. Pasaman Tahun 2016



Sumber: Susenas 2016

Gambar 5.2 di atas memperlihatkan bahwa penduduk Kabupaten Pasaman berusia 15 tahun keatas yang tidak memiliki ijazah pada tahun 2016 adalah sekitar 23,06 persen. Angka ini masih terbilang tinggi dan perlu menjadi perhatian khusus pemerintah daerah Kabupaten Pasaman, terutama dalam hal motivasi dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan. Pada tahun 2016, penduduk usia 15 tahun keatas yang berijazah SD, SMP, dan SMA sederajat masing-masing sebesar 33,77 persen, 15,96 persen, dan 21,03 persen. Untuk penduduk Kabupaten Pasaman yang melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi dengan ijazah yang dimiliki berupa DI & DII, DIII, DIV/S1/S2/S3 masing-masing sebesar 0,31 persen, 1,72 persen, dan 4,14 persen.

5.3 Rasio Murid-Guru, Guru-Sekolah, dan Murid-Kelas

Tabel 5.1 Rasio Murid-Guru, Guru-Sekolah, dan Murid-Kelas di Lingkungan Dinas Pendidikan Kabupaten Pasaman Tahun 2016

Indikator		2015	2016
Rasio Murid-Guru	SD	13	15
	SMP	8	13
	SMA	16	13
Rasio Guru-Sekolah	SD	13	11
	SMP	33	21
	SMA	34	39
Rasio Murid-Kelas	SD	24	22
	SMP	25	27
	SMA	37	31

Sumber: Pasaman Dalam Angka 2016-2017

Dengan mengetahui jumlah murid, guru, ruang kelas, dan sekolah, kita bisa melihat gambaran kualitas pendidikan di Kabupaten Pasaman berdasarkan nilai rasionya. Rasio murid-guru menggambarkan banyaknya murid yang dapat dihadapi oleh satu orang guru pada masing-masing jenjang pendidikan. Rasio guru-sekolah menggambarkan banyaknya guru per sekolah pada masing-masing jenjang pendidikan. Rasio murid-kelas menunjukkan banyaknya murid per ruang kelas pada masing-masing jenjang pendidikan. Berdasarkan Tabel 5.1 terlihat bahwa nilai ketiga rasio untuk masing-masing jenjang pendidikan di Kabupaten Pasaman sudah termasuk ideal.

PERUMAHAN



<https://pasamankab.bps.go.id>

BAB VI PERUMAHAN

Rumah dapat dijadikan sebagai indikator untuk mengukur tingkat sosial masyarakat dan keberhasilan pembangunan di bidang perumahan. Keberadaan rumah yang dimaksud tidak saja menyangkut kuantitas, tetapi juga mengenai kualitas rumah. Kondisi fisik bangunan menunjukkan kualitas dan kuantitas tempat tinggal yang dikuasai. Fisik bangunan yang kuat dan terbuat dari bahan yang tidak membahayakan menjamin keamanan penghuni, tidak saja dari ancaman tindak kriminal, tetapi juga dari kerentanan bangunan itu sendiri dan kemungkinan terserang penyakit. Fisik bangunan yang kuat ditentukan oleh pemilihan bahan komponen bangunan, yaitu lantai, dinding, dan atap.

6.1 Status Penguasaan Rumah

Indikator ini memperlihatkan status penguasaan rumah yang dibedakan atas milik sendiri, kontrak sewa, rumah dinas, bebas sewa, dan lainnya. Pada umumnya, rumah tangga yang memiliki tempat tinggal sendiri diperkirakan tingkat kesejahteraannya lebih baik dibanding mereka yang masih kontrak, sewa, atau lainnya. Semakin tinggi persentase rumah tangga yang menempati tempat tinggal sendiri di suatu daerah, akan semakin baik tingkat kesejahteraan daerah tersebut.

Tabel 6.1 memperlihatkan status penguasaan bangunan tempat tinggal oleh rumah tangga di Kabupaten Pasaman tahun 2015 dan 2016. Dari tabel tersebut terlihat bahwa terjadi sedikit penurunan penguasaan tempat tinggal rumah tangga dengan status milik sendiri dan bebas

sewa dari tahun 2015 ke tahun 2016, yaitu untuk milik sendiri dari 78,47 persen menjadi 77,84 persen dan bebas sewa dari 15,90 persen menjadi 13,05 persen. Sedangkan jumlah rumah tangga dengan status penguasaan tempat tinggal kontrak/sewa dan dinas/lainnya mengalami sedikit peningkatan, dimana kontrak/sewa dari 5,62 persen menjadi 6,52 persen dan dinas/lainnya dari 0,00 persen menjadi 2,60 persen.

Tabel 6.1 Persentase Rumah Tangga menurut Status Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal di Kabupaten Pasaman Tahun 2015-2016

Tahun	Status Penguasaan			
	Milik sendiri	Kontrak/ sewa	Bebas sewa	Dinas/ lainnya
2015	78.47	5.62	15.90	0.00
2016	77.84	6.52	13.05	2.60

Sumber: Susenas 2015-2016

6.2 Kondisi Fisik Bangunan Tempat Tinggal

Kenyamanan tempat tinggal tidak bisa dipisahkan dari luas lantai dan jenis bahan bangunan, makin luas lantai hunian diimbangi dengan kualitas bahan bangunan yang digunakan, akan menciptakan kondisi yang semakin nyaman dan sehat bagi penghuninya. Rata-rata luas lantai per anggota rumah tangga akan memberikan gambaran tentang tingkat kenyamanan suatu rumah bagi penghuninya. Berdasarkan Tabel 6.2 terlihat bahwa rata-rata luas lantai per anggota rumah tangga tahun 2016 mengalami peningkatan dari tahun 2015 untuk rumah tangga dengan rata-rata luas lantai per kapita $\geq 10 \text{ m}^2$, dari 66,76 persen menjadi 70,66 persen. Sedangkan rumah

tangga dengan rata-rata luas lantai per kapita $\leq 7,2 \text{ m}^2$ dan $7,3-9,9 \text{ m}^2$ berkurang, masing-masing dari 18,70 persen menjadi 17,96 persen dan 14,54 persen menjadi 11,38 persen.

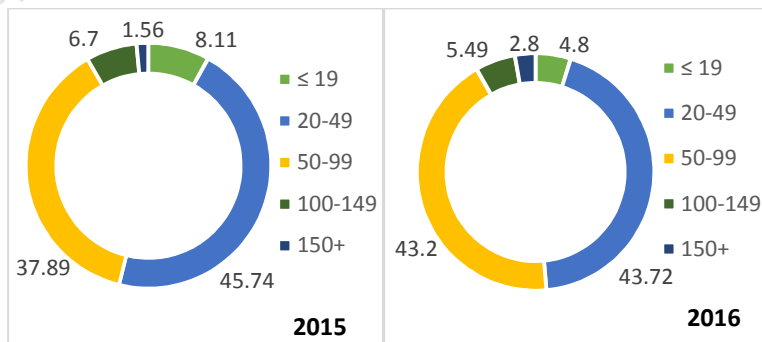
Tabel 6.2 Persentase Rumah Tangga Menurut Luas Lantai Per Kapita Tahun 2015-2016

Tahun	$\leq 7,2 \text{ m}^2$	$7,3 - 9,9 \text{ m}^2$	$\geq 10 \text{ m}^2$
2015	18,70	14,54	66,76
2016	17,96	11,38	70,66

Sumber: Susenas 2015-2016

Keadaan rumah tangga menurut luas lantai bangunan tempat tinggal selama tahun 2016 pada Gambar 6.1 menunjukkan kondisi yang membaik, dimana rumah tangga dengan luas lantai $\leq 19 \text{ m}^2$ dan $20-49 \text{ m}^2$ berkurang, masing-masing dari 8,11 persen menjadi 4,80 persen dan 45,74 persen menjadi 43,72 persen.

Gambar 6.1 Persentase Rumah Tangga Menurut Luas Lantai Tempat Tinggal di Kabupaten Pasaman Tahun 2015 dan 2016



Sumber: Susenas 2015-2016

Tabel 6.3 menunjukkan sebagian besar jenis dinding terluas yang dihuni oleh rumah tangga sudah berupa tembok, dimana pada tahun 2015 sekitar 62,69 persen rumah tangga meningkat menjadi 64,71 persen pada tahun 2016. Kemudian, untuk jenis dinding terluas berupa plesteran anyaman/kawat, bambu/anyaman bambu, dan jenis lainnya mengalami peningkatan masing-masing sebesar 1,64 persen menjadi 3,39 persen, 2,96 persen menjadi 3,01 persen, dan 0,00 persen menjadi 0,24 persen. Sedangkan rumah tangga dengan jenis dinding terluas kayu/batang kayu mengalami penurunan dari 32,71 persen menjadi 28,66 persen.

Tabel 6.3 Persentase Rumah Tangga menurut Dinding Terluas di Kabupaten Pasaman Tahun 2015-2016

Jenis Dinding	2015	2016
Tembok	62,69	64,71
Plesteran anyaman/kawat	1,64	3,39
Kayu/batang kayu	32,71	28,66
Bambu/anyaman bambu	2,96	3,01
Lainnya	0,00	0,24

Sumber: Susenas 2015-2016

Atap adalah penutup bagian atas suatu bangunan sehingga seseorang yang mendiaminya terlindung dari terik sinar matahari, hujan, dan sebagainya. Untuk jenis bangunan bertingkat, yang dimaksud dengan atap adalah bagian yang paling atas dari suatu bangunan. Tabel 6.4 menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga Kabupaten Pasaman mempunyai rumah dengan jenis atap terluas yaitu seng, dimana pada tahun 2015 sekitar 95,49

persen rumah tangga, meningkat menjadi 96,74 persen pada tahun 2016.

Tabel 6.4 Persentase Rumah Tangga menurut Jenis Atap Terluas di Kabupaten Pasaman Tahun 2015-2016

Jenis Atap	2015	2016
Beton	2,57	0,11
Genteng	0,00	0,31
Asbes	1,28	2,70
Seng	95,49	96,74
Bambu/kayu/sirap	0,15	0,14
Jerami/ijuk, daun, rumbia	0,17	0,00
Lainnya	0,35	0,00

Sumber: Susenas 2015-2016

Tabel 6.5 Persentase Rumah Tangga menurut Jenis Lantai Terluas di Kabupaten Pasaman Tahun 2015-2016

Jenis Lantai	2015	2016
Marmar/granit	0,61	1,00
Keramik	9,49	10,00
Parket/Vinil/Permadani/Ubin/Tegel/Teraso	0,50	0,00
Kayu/Papan Kualitas Tinggi	5,67	7,41
Semen/Bata Merah	70,39	73,79
Bambu/Kayu/Papan Kualitas Rendah	11,01	6,92
Tanah	2,32	0,88

Sumber: Susenas 2015-2016

Jika dilihat menurut jenis lantai rumah (Tabel 6.5), umumnya rumah tangga di Kabupaten Pasaman memiliki rumah dengan lantai semen/bata merah, dimana pada tahun 2015 ada sekitar 70,39 persen rumah tangga dengan jenis lantai rumah semen/bata merah dan pada tahun 2016 sekitar 73,79 persennya. Sisanya ada sekitar 10,00 persen rumah tangga dengan jenis lantai rumah keramik, 7,41 persen dengan kayu/papan kualitas tinggi, 6,92 persen dengan bambu/kayu/papan kualitas rendah, 1,00 persen dengan marmer/granit, dan 0,88 persen dengan tanah.

6.3 Fasilitas Tempat Tinggal

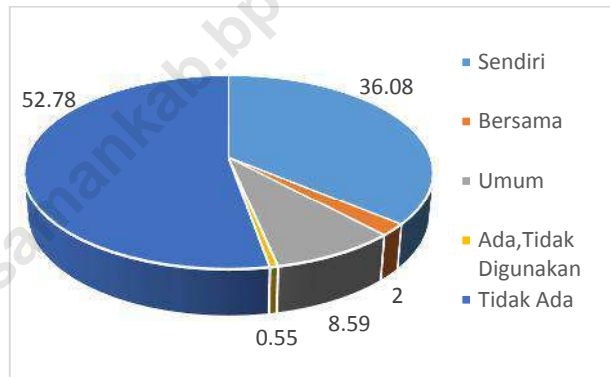
a. Fasilitas Tempat Buang Air Besar

Fasilitas buang air besar merupakan salah satu fasilitas tempat tinggal yang sangat penting karena berhubungan erat dengan sanitasi lingkungan tempat tinggal, terutama untuk penggunaan kloset dan tempat penampungan akhir kotoran/tinja. Fasilitas buang air besar yang dianggap memenuhi syarat kesehatan adalah kakus yang menggunakan kloset leher angsa atau plengsengan dengan penampungan akhir berupa tangki septik. Tangki septik dapat mencegah limbah untuk tidak mencemari lingkungan terutama air sumur yang berada di sekitar tempat tersebut.

Pada Gambar 6.2 terlihat bahwa persentase rumah tangga di Kabupaten Pasaman yang memiliki fasilitas tempat buang air besar milik sendiri sekitar 36,08 persen. Kemudian, rumah tangga yang menggunakan fasilitas bersama untuk tempat buang air besar sekitar 2 persen, yang menggunakan fasilitas umum sekitar 8,59 persen, yang memiliki fasilitas tempat buang air besar namun tidak

digunakan sekitar 0,55 persen, dan sama sekali tidak memiliki fasilitas tempat buang air besar sekitar 52,78. Hal ini memberikan gambaran bahwa sebagian besar rumah tangga di Kabupaten Pasaman masih memiliki perilaku yang tidak sehat, yaitu buang air besar sembarangan. Perilaku ini harus diubah secara perlahan agar kualitas lingkungan serta air tanah tidak tercemar.

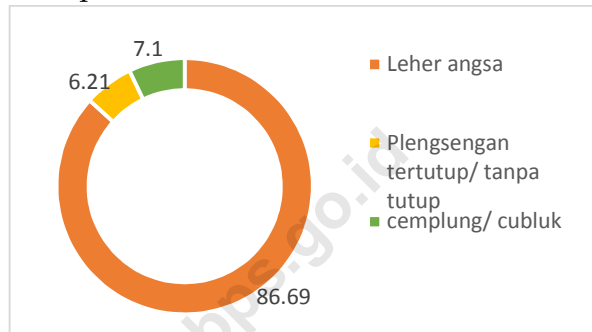
Gambar 6.2 Persentase Rumah Tangga Menurut Fasilitas Tempat Buang Air Besar di Kabupaten Pasaman Tahun 2016



Sumber: Susenas

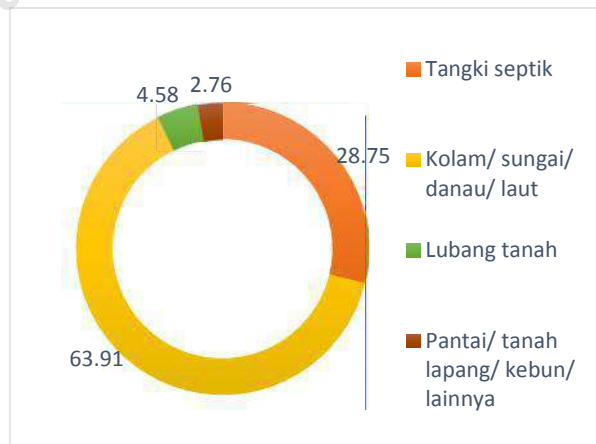
Pada Gambar 6.3 di bawah terlihat bahwa sebagian besar rumah tangga yang memiliki fasilitas tempat buang air besar, sudah menggunakan jenis kloset leher angsa, dimana pada tahun 2016 jumlah rumah tangga yang menggunakan kloset leher angsa sebesar 86,69 persen. Sisanya, 6,21 persen rumah tangga menggunakan plengsengan tertutup/tanpa tutup dan 7,1 persennya menggunakan cemplung/cubluk.

Gambar 6.3 Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Kloset yang Digunakan Rumah Tangga di Kabupaten Pasaman Tahun 2015-2016



Sumber: Susenas 2016

Gambar 6.4 Persentase Rumah Tangga Menurut Tempat Pembuangan Akhir Tinja di Kabupaten Pasaman Tahun 2016



Sumber: Susenas 2016

Selain kepemilikan dan jenis kloset tempat pembuangan tinja, tempat pembuangan akhir tinja juga

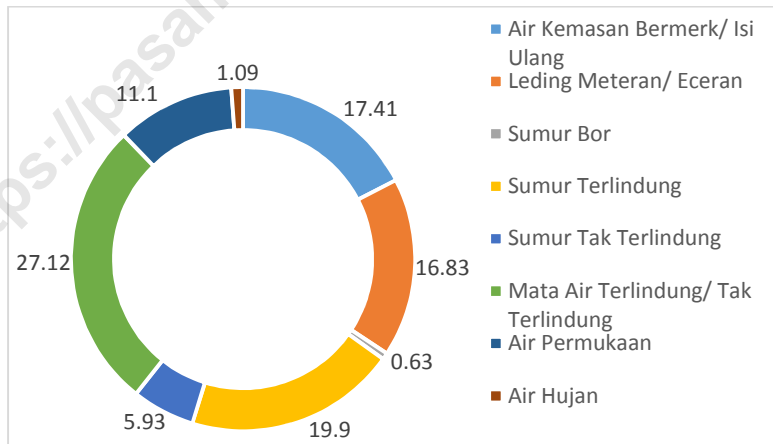
sangat perlu diperhatikan. Berdasarkan Gambar 6.4, pada tahun 2016 tempat pembuangan akhir tinja pada rumah tangga di Kabupaten Pasaman umumnya ke kolam/sungai/danau/laut, yaitu sebesar 63,91 persen rumah tangga. Pembuangan ke tangki septik hanya sekitar 28,75 rumah tangga. Sisanya, sekitar 4,58 persen rumah tangga memiliki tempat pembuangan akhir tinja ke lubang tanah dan 2,76 persennya ke pantai/tanah lapang/kebun/lainnya. Data di atas menggambarkan masih minimnya pengetahuan dan kepedulian masyarakat terhadap kebersihan dan sanitasi lingkungan. Hal ini perlu menjadi perhatian penuh bagi pemerintah Kabupaten Pasaman agar pemerintah memberikan penyuluhan kepada masyarakat untuk hidup bersih, tidak hanya bersih di dalam rumahnya saja, tapi juga bersih untuk lingkungannya.

b. Sumber Air Minum Utama

Penggunaan air bersih dan pemilikan fasilitas air minum dapat dijadikan indikator untuk melihat tingkat kesejahteraan. Semakin banyak rumah tangga yang memiliki fasilitas air minum sendiri cenderung semakin baik tingkat kesejahteraannya. Yang termasuk kategori air bersih adalah air ledeng, air yang bersumber dari pompa, sumur terlindung, dan mata air terlindung. Kebutuhan akan air bersih, terutama untuk bahan baku air yang berkualitas, bila ditinjau dari segi kesehatan dirasakan semakin hari semakin penting. Hal ini mengingat semakin tingginya permintaan akan air bersih oleh rumah tangga yang tidak dapat diimbangi penyediaannya oleh alam secara memadai, mengingat daya dukung sumber daya yang terbatas.

Dari Gambar 6.5 terlihat bahwa pada tahun 2016 rumah tangga di Kabupaten Pasaman umumnya menggunakan sumber air minum dari mata air terlindung/tidak terlindung, yaitu sebesar 27,12 persen. Menyusul dibawahnya sumur terlindung sebesar 19,9 persen, air kemasan bermerk/isi ulang 17,41 persen, leding meteran/eceran 16,83 persen, air permukaan 11,1 persen, sumur tak terlindung 5,93 persen, air hujan 1,09 persen, dan sumur bor 0,63 persen. Berdasarkan data ini, penggunaan sumber air minum dari sumber yang kurang aman, seperti air permukaan dan sumur tak terlindung, masih cukup tinggi pada rumah tangga di Kabupaten Pasaman.

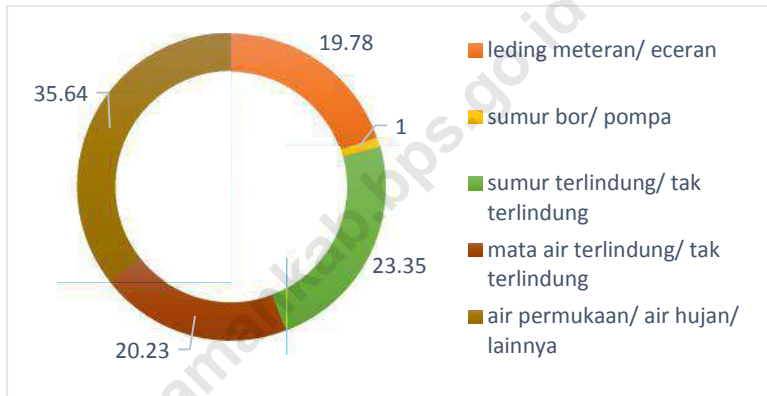
Gambar 6.5 Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum Utama di Kab. Pasaman Tahun 2015-2016



Sumber: Susenas 2016

c. Sumber Air Utama untuk Mandi/Cuci/dan lain-lain

Gambar 6.6 Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Utama untuk Mandi/Cuci/dan lain-lain di Kabupaten Pasaman Tahun 2016

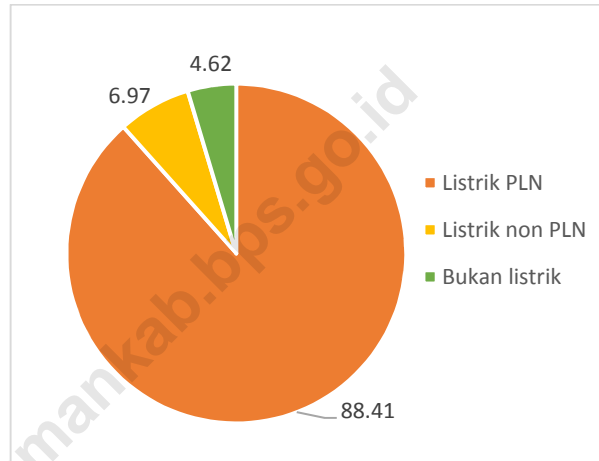


Sumber: Susenas 2016

Selain penggunaan sumber air minum sebagai indikator untuk melihat tingkat kesejahteraan masyarakat, hal yang tidak kalah pentingnya adalah sumber air untuk mandi, cuci, dan lain-lain. Berdasarkan Gambar 6.6 di atas, kebanyakan rumah tangga di Kabupaten Pasaman menggunakan air permukaan/air hujan/lainnya sebagai sumber untuk mandi, cuci, dan lain-lain, yaitu sebesar 35,64 persen. Sisanya, sekitar 23,35 persen rumah tangga menggunakan air sumur terlindung/tak terlindung untuk mandi/cuci/dan lain-lain, 20,23 persen dengan mata air terlindung/tak terlindung, 19,78 persen dengan air leding/eceran, dan penggunaan terkecil adalah air yang berasal dari sumur bor/pompa, yaitu sekitar 1 persen rumah tangga.

d. Sumber Penerangan Utama

Gambar 6.7 Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber penerangan di Kabupaten Pasaman Tahun 2016



Sumber: Susenas 2016

Pada Gambar 6.7 terlihat bahwa sebagian besar masyarakat di Kabupaten Pasaman sudah menggunakan listrik sebagai sumber penerangan tanpa melihat apakah bersumber dari PLN maupun non PLN. Tahun 2016, sekitar 88,41 persen rumah tangga sudah menggunakan listrik yang berasal dari PLN dan sekitar 6,97 persennya menggunakan listrik yang bukan PLN. Sedangkan rumah tangga yang belum menggunakan listrik sebagai sumber penerangan adalah sebesar 4,62 persen rumah tangga.



INDIKATOR
LAINNYA

<https://pasamankab.bps.go.id>

BAB VII INDIKATOR LAINNYA

7.1 Akses pada Teknologi Informasi dan Komunikasi

Tingginya penerimaan masyarakat terhadap teknologi, terutama alat komunikasi, merupakan dampak semakin tingginya tingkat pendidikan masyarakat. Hal ini perlu menjadi perhatian bagi penyedia layanan telekomunikasi *mobile* agar dapat meningkatkan kapasitas jaringan karena komunikasi menggunakan perangkat *mobile* sudah menjadi kebutuhan utama masyarakat. Pada tahun 2016, sekitar 41,32 persen penduduk Kabupaten Pasaman berumur 5 tahun ke atas sudah menguasai/memiliki telepon seluler (HP) dalam 3 bulan terakhir. Angka ini meningkat dari tahun sebelumnya, dimana pada tahun 2015 ada sekitar 39,48 persen penduduk Kabupaten Pasaman berumur 5 tahun ke atas yang sudah menguasai/memiliki telepon seluler (HP) dalam 3 bulan terakhir.

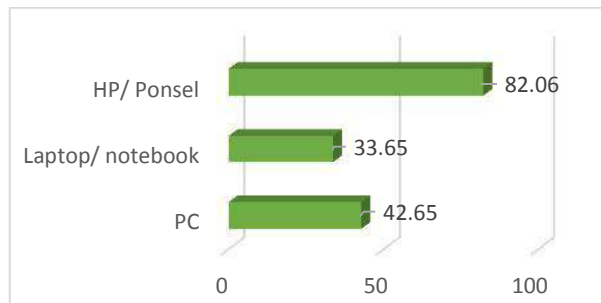
Di sisi lain, semakin berkembangnya teknologi juga menuntut masyarakat untuk dapat mulai menggunakan komputer. Pada tahun 2016, ada sekitar 8,98 persen penduduk Kabupaten Pasaman berumur 5 tahun ke atas sudah menggunakan komputer (PC, laptop, notebook, tablet) dalam 3 bulan terakhir. Angka ini juga meningkat dari tahun 2015, dimana pada tahun 2015 ada sekitar 7,82 persen penduduk Kabupaten Pasaman berumur 5 tahun ke atas sudah menggunakan komputer dalam 3 bulan terakhir.

Seiring perkembangan zaman, teknologi internet semakin dibutuhkan masyarakat karena dianggap memiliki sifat instan, interaktif, dan menarik. Pada tahun 2016,

sekitar 20,39 persen penduduk Kabupaten Pasaman berumur 5 tahun ke atas sudah mengakses internet (termasuk *facebook, twitter, BBM, Whatsapp*) dalam 3 bulan terakhir. Angka ini meningkat tajam dari tahun sebelumnya, yang mana pada tahun 2015 hanya sekitar 9,35 persen penduduk Kabupaten Pasaman berumur 5 tahun ke atas sudah mengakses internet dalam 3 bulan terakhir.

Berdasarkan Gambar 7.1 di bawah, umumnya sarana untuk memperoleh informasi melalui internet diperoleh penduduk Kabupaten Pasaman berumur 5 tahun ke atas dari HP/ponsel, yang mana ada sekitar 82,06 persennya. Sedangkan melalui PC ada sekitar 42,65 persennya dan melalui laptop/*notebook* ada sekitar 33,65 persen.

Gambar 7.1 Persentase Penduduk 5 Tahun Ke Atas yang Mengakses Internet pada 3 Bulan Terakhir Menurut Alat yang Digunakan di Kab. Pasaman Tahun 2016



Sumber: Susenas 2016

7.2 Program Pengentasan Kemiskinan

Masalah kemiskinan merupakan persoalan yang mendasar yang menjadi pusat perhatian pemerintah di negara manapun. Salah satu aspek penting untuk

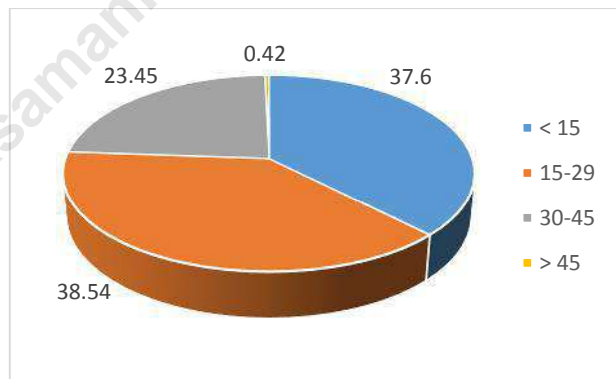
mendukung strategi penanggulangan kemiskinan adalah tersedianya data kemiskinan yang akurat dan tepat sasaran. Data kemiskinan yang baik dapat digunakan untuk mengevaluasi kebijakan pemerintah terhadap kemiskinan, membandingkan kemiskinan antar waktu dan daerah, serta menentukan target penduduk miskin dengan tujuan untuk memperbaiki kondisi mereka.

Jumlah penduduk miskin di Kabupaten Pasaman pada tahun 2016 sekitar 20,83 ribu jiwa. Jumlah ini berkurang dari tahun sebelumnya, dimana pada tahun 2015 jumlah penduduk miskin di Kabupaten Pasaman sekitar 21,88 ribu jiwa. Kemudian, Garis Kemiskinan di Kabupaten Pasaman pada tahun 2016 adalah 307.552 rupiah perkapita perbulan, yang berarti penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan di bawah nilai Garis Kemiskinan (307.552 perkapita perbulan) dikategorikan sebagai penduduk miskin. Angka ini meningkat dari tahun sebelumnya, dimana pada tahun 2015 nilai Garis Kemiskinan di Kabupaten Pasaman adalah 272.779 perkapita perbulan, yang berarti pada tahun 2015 penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan di bawah nilai Garis Kemiskinan (272.779 perkapita perbulan) dikategorikan sebagai penduduk miskin.

Banyak program pemerintah yang ditujukan untuk memperbaiki kondisi kesejahteraan penduduk, misalnya pemberian bantuan beras untuk warga miskin (raskin), bantuan untuk siswa miskin, dan pelayanan kesehatan gratis. Pada tahun 2016, ada sekitar 55,03 persen rumah tangga yang membeli raskin di Kabupaten Pasaman. Dari

jumlah tersebut, sekitar 37,60 persennya membeli/menerima raskin dalam 3 bulan di bawah 15 kg. Sekitar 38,54 persennya membeli/menerima raskin dalam 3 bulan terakhir sebanyak 15 - 29 kg. Sebanyak 23,45 persen rumah tangga membeli/menerima raskin dalam 3 bulan terakhir sebanyak 30-45 kg. Sekitar 0,42 persen rumah tangga membeli/menerima raskin dalam 3 bulan terakhir lebih dari 45 kg. Hal ini bisa dilihat pada Gambar 7.2.

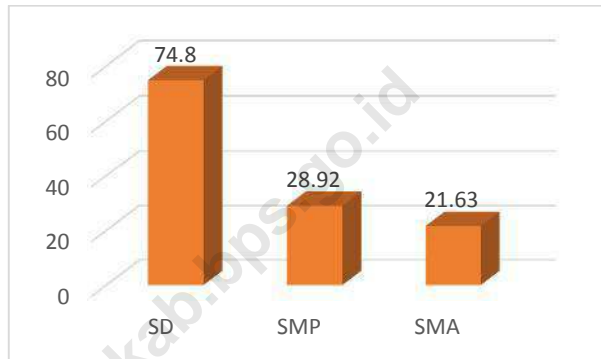
Gambar 7.2 Persentase Rumah Tangga yang Membeli/Menerima Raskin Selama 3 Bulan Terakhir Menurut Jumlah Beras yang Dibeli/Diterima (kg) di Kabupaten Pasaman Tahun 2016



Sumber: Susenas 2016

Untuk siswa miskin, pemerintah juga memberikan bantuan berupa beasiswa. Selama Agustus 2015-Maret 2016, persentase rumah tangga yang menerima bantuan beasiswa untuk anak yang bersekolah di SD adalah sekitar 74,80 persen, untuk siswa SMP sekitar 28,92 persen rumah tangga, dan untuk siswa SMA sekitar 21,63 persen rumah tangga.

Gambar 7.3 Persentase Rumah Tangga yang Menerima Bantuan Siswa Miskin (BSM) selama Agustus 2015-Maret 2016 Menurut Jenis BSM di Kabupaten Pasaman Tahun 2016



Sumber: Susenas 2016

Kemudian, dari sisi kesehatan, pemerintah juga telah mencanangkan jaminan pembiayaan/asuransi kesehatan. Dalam pelaksanaannya, tidak hanya mengandalkan dari jaminan kesehatan pemerintah, tapi juga jaminan kesehatan yang bersifat mandiri atas inisiatif sendiri atau dari biaya tempat kerja swasta. Berdasarkan Tabel 7.1 di bawah, umumnya penduduk di Kabupaten Pasaman belum memiliki jaminan kesehatan untuk berobat jalan. Tahun 2015 dan 2016, penduduk yang tidak memiliki jaminan kesehatan untuk berobat jalan masing-masing sebesar 46,42 persen dan 46,75 persen penduduk. Pada tahun 2016, ada sekitar 33,61 persen penduduk yang berobat jalan menggunakan BPJS kesehatan, sekitar 12,78 persen penduduk menggunakan jamkesmas/PBI, sekitar 5,04 persen penduduk menggunakan askes/asabri/jamsostek,

sekitar 3,93 persen penduduk menggunakan jamkesda, dan 0,91 persen menggunakan BPJS Ketenagakerjaan.

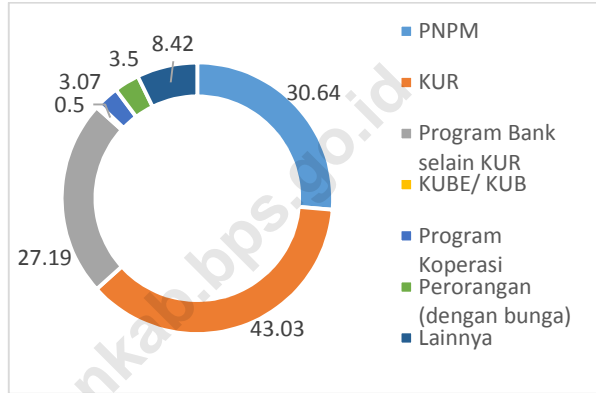
Tabel 7.1 Persentase Penduduk yang Memiliki Jaminan Kesehatan Untuk Berobat Jalan Menurut Jenis Jaminan Kesehatan di Kabupaten Pasaman Tahun 2015-2016

Jenis Jaminan Kesehatan	2015	2016
BPJS Kesehatan	20.26	33.61
BPJS Ketenagakerjaan	0.34	0.91
Askes/Asabri/Jamsostek	9.15	5.04
Jamkesmas/PBI	20.07	12.78
Jamkesda	5.24	3.93
Asuransi Swasta	0.05	0,00
Perusahaan	0.11	0,00
Tidak Punya	46.42	46.75

Sumber: Susenas 2015-2016

Program kredit usaha juga ditujukan untuk memberikan kesempatan dalam peningkatan kesejahteraan penduduk. Pada tahun 2016, ada sekitar 20,71 persen rumah tangga di Kabupaten Pasaman menerima kredit usaha. Berbagai macam kredit usaha diselenggarakan seperti PNPM Mandiri, Kredit Usaha Rakyat (KUR), Program Bank selain KUR, program koperasi, maupun kredit usaha yang diselenggarakan secara perorangan. Data Susenas 2016 menunjukkan bahwa dari rumah tangga yang menerima kredit usaha selama setahun terakhir, dominannya rumah tangga tersebut menerima Kredit Usaha Rakyat (KUR), yaitu sekitar 43,03 persen rumah tangga.

Gambar 7.4 Persentase Rumah Tangga yang Menerima Kredit Usaha Selama Setahun terakhir Menurut Jenis Kredit Usaha di Kabupaten Pasaman Tahun 2016



Sumber: Susenas 2016



**SENSUS
EKONOMI**

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

ISSN 178-602-3213-94-2



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN PASAMAN**

Jl. Jend. Sudirman No. 66 Telp (0753) 20062

Telpon/Fax: (0753) 20914

Homepage: <http://www.pasamankab.bps.go.id> Email : bps1309@mailhost.bps.go.id